

## Pengembangan Instrumen Diagnostik Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Patra Aghtiar Rakhman, Siti Rokhmanah, Anggi Rahmani, Encep Andriana, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Firdaus, Tasya Fadilatun Nariyah, Denti Danaryati, Raisa Rafa Sajidah, Sifa

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
parakhman@untirta.ac.id

---

### Article History

accepted 1/2/2026

approved 1/3/2026

published 24/4/2026

---

### Abstract

*Learning readiness is an essential prerequisite for ensuring effective learning processes in elementary schools, yet the identification of students' readiness is still frequently conducted subjectively without measurable instruments. This study aims to develop a diagnostic instrument for elementary school students' learning readiness that can objectively assess physical, socio-emotional, intellectual, and language aspects. The study employed a Research and Development (R&D) design based on the Plomp & Nienke model, consisting of preliminary research, prototype design, and instrument evaluation. The research subjects included 35 fifth-grade students and 5 elementary school teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires validated by content experts, language experts, and instrument experts. The results indicate that the instrument, consisting of 24 items in the form of teacher-report and child self-report, was declared valid based on item-total correlation analysis and demonstrated very high reliability (Cronbach's Alpha 0.89). The study concludes that the developed diagnostic instrument is feasible to support teachers in accurately and systematically identifying students' learning readiness.*

**Keywords:** *learning readiness, diagnostic instrument, elementary school*

### Abstrak

Kesiapan belajar merupakan prasyarat penting agar proses pembelajaran di sekolah dasar berlangsung efektif, namun identifikasi terhadap kondisi kesiapan siswa masih sering dilakukan secara subjektif tanpa instrumen yang terukur. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen diagnostik kesiapan belajar siswa sekolah dasar yang mampu mengukur aspek fisik, sosial-emosional, intelektual, dan bahasa secara objektif. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) berdasarkan model Plomp & Nienke yang meliputi tahap preliminary research, perancangan prototipe, dan penilaian instrumen. Subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas V dan 5 guru sekolah dasar yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli instrumen. Hasil penelitian menunjukkan instrumen yang terdiri atas 24 butir pernyataan dalam bentuk teacher-report dan child self-report dinyatakan valid berdasarkan analisis korelasi item-total serta memiliki reliabilitas sangat tinggi (Cronbach's Alpha 0,89). Simpulan penelitian ini menyatakan bahwa instrumen diagnostik kesiapan belajar yang dikembangkan layak digunakan untuk membantu guru mengidentifikasi kesiapan belajar siswa secara akurat dan terdokumentasi.

**Kata kunci:** kesiapan belajar, instrumen diagnostik, sekolah dasar

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting sebagai fondasi bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa (Yusuf & Fajari, 2025). Pada tahap ini, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas guru atau ketersediaan sarana prasarana, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan belajar siswa (Jumasrin, 2019). Ketika siswa datang ke sekolah dengan kondisi fisik yang sehat, mental yang stabil, serta dukungan lingkungan yang kondusif, proses belajar akan berlangsung lebih optimal (Riyad dkk., 2021). Sebaliknya, jika kesiapan belajar rendah, pembelajaran sering kali menjadi satu arah, minim interaksi, dan capaian pembelajaran sulit mencapai target kurikulum (Martin dkk., 2020; Shakeel dkk., 2023).

Secara konseptual, kesiapan belajar merupakan kondisi yang membuat seseorang siap memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran (Izzah dkk., 2025). Menurut Kartimi dkk. (2021), kesiapan belajar mencakup kesiapan psikis, fisik, dan sosial yang memungkinkan individu menerima pembelajaran secara efektif. Pandangan serupa dikemukakan Rahmadani dkk. (2022) yang menekankan bahwa kesiapan belajar tidak hanya terkait kehadiran fisik, tetapi juga mencakup motivasi, minat, dan lingkungan belajar yang mendukung. Ketiga aspek ini sangat erat kaitannya dengan tahap perkembangan siswa di sekolah dasar. Kesehatan fisik yang prima membuat siswa mampu berkonsentrasi lebih lama, kondisi psikis yang stabil mendorong partisipasi aktif, dan lingkungan yang mendukung memberikan rasa aman untuk belajar (Jumasrin, 2019).

Indikator kesiapan belajar dapat dilihat melalui tiga aspek utama (Ramdani dkk., 2021). Pertama, aspek fisik, meliputi kondisi kesehatan tubuh, kebugaran, dan ketersediaan alat belajar. Siswa yang cukup istirahat, sarapan, dan membawa perlengkapan belajar lengkap akan lebih siap mengikuti pembelajaran. Kedua, aspek psikis, mencakup motivasi, minat belajar, kesiapan emosional, serta fokus perhatian. Siswa yang termotivasi umumnya lebih mudah memahami materi, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelas. Ketiga, aspek lingkungan, seperti dukungan keluarga, kenyamanan ruang belajar, dan fasilitas pendukung, juga memegang peranan besar. Lingkungan keluarga yang mendukung—misalnya orang tua yang memberi perhatian terhadap aktivitas belajar siswa—akan memperkuat kesiapan fisik dan psikis siswa.

Meski pentingnya kesiapan belajar sudah lama disadari, praktik pengukurannya di sekolah dasar masih jauh dari ideal. Guru hanya mengandalkan pengamatan subjektif untuk menilai kesiapan siswa. Misalnya, siswa dianggap siap belajar hanya karena hadir di kelas dengan buku lengkap atau terlihat antusias. Cara ini tidak mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesiapan belajar, karena luput dari faktor-faktor nonfisik seperti motivasi dan dukungan lingkungan. Ketika siswa menunjukkan penurunan partisipasi atau capaian belajar yang rendah, guru sering kali tidak dapat menelusuri akar persoalannya secara tepat (Awiria dkk., 2025; Martin dkk., 2020).

Kesenjangan ini juga tercermin dalam kajian ilmiah. Penelitian tentang kesiapan belajar banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Misalnya, kajian Shakeel dkk. (2023) dan Park dkk. (2017) menitikberatkan pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi proses perkuliahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut sering kali tidak cocok jika diterapkan pada siswa usia sekolah dasar, karena perbedaan karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Artinya, penelitian mengenai pengukuran kesiapan belajar pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan instrumen terstandar sesuai konteks usia dan kondisi sekolah dasar di Indonesia.

Kesenjangan penelitian ini berdampak langsung terhadap praktik pembelajaran. Guru tidak memiliki alat ukur yang valid untuk memetakan kondisi awal siswa (Purnasari dkk., 2022). Akibatnya, strategi pembelajaran sering kali disusun secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan individu. Pada implementasi Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, pemetaan kesiapan belajar justru menjadi hal yang sangat krusial. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran, yang hanya dapat berjalan efektif jika guru memahami kondisi nyata kesiapan siswa. Tanpa data yang akurat, guru cenderung mengajar berdasarkan asumsi, bukan berdasarkan kebutuhan riil siswa (Jumasrin, 2019).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa semakin berjalannya masa, semakin nyata dalam situasi pascapandemi dan perubahan sosial yang cepat (Geng dkk., 2019). Banyak siswa sekolah dasar menghadapi kesenjangan kesiapan belajar akibat perbedaan akses terhadap teknologi, ketimpangan dukungan keluarga, serta kondisi psikologis yang terpengaruh oleh pengalaman belajar jarak jauh (Karatas & Arpaci, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2025) terhadap calon siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa hanya 66,07% anak yang berada pada kategori siap memasuki sekolah dasar, sementara 12,50% berada pada kategori kurang siap dan 21,43% belum siap mengikuti pembelajaran formal. Lebih lanjut lagi, penelitian Apsarini & Barlianty (2020) terhadap 112 anak usia sekolah dasar menggunakan instrumen *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) menunjukkan bahwa 21,43% siswa berada pada kategori tidak siap belajar dan 12,50% berada pada kategori kurang siap, sedangkan hanya 66,07% yang dinyatakan siap belajar.

Tanpa alat ukur yang baik, guru hanya mengandalkan intuisi, yang sering kali bias dan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Padahal, data kesiapan belajar sangat penting untuk merancang pembelajaran adaptif, memberi intervensi yang tepat, serta memastikan setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara (Purnasari dkk., 2022). Lebih jauh lagi, keberadaan instrumen kesiapan belajar memiliki nilai strategis di tingkat kebijakan. Sekolah dapat memanfaatkan hasil pengukuran untuk merancang program peningkatan mutu pembelajaran, seperti kegiatan remedial, pengayaan, atau program intervensi sosial-emosional (Schellekens dkk., 2021). Pemerintah daerah dan pusat juga dapat menggunakan data tersebut untuk memetakan wilayah dengan kesiapan belajar rendah dan menyalurkan dukungan yang lebih terarah. Instrumen ini pada jangka panjang, dapat berperan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam upaya memperkecil kesenjangan pembelajaran antarwilayah (Aunurrahman, 2020).

Pada praktik pembelajaran, instrumen kesiapan belajar juga membantu guru menjalankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan karena faktor kesehatan, motivasi rendah, atau minimnya dukungan lingkungan (Schellekens dkk., 2021; Thierry dkk., 2022). Berdasarkan data tersebut, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memperbanyak interaksi personal, atau melibatkan orang tua secara lebih aktif. Maka, pembelajaran menjadi lebih personal, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata siswa (Purnasari dkk., 2022).

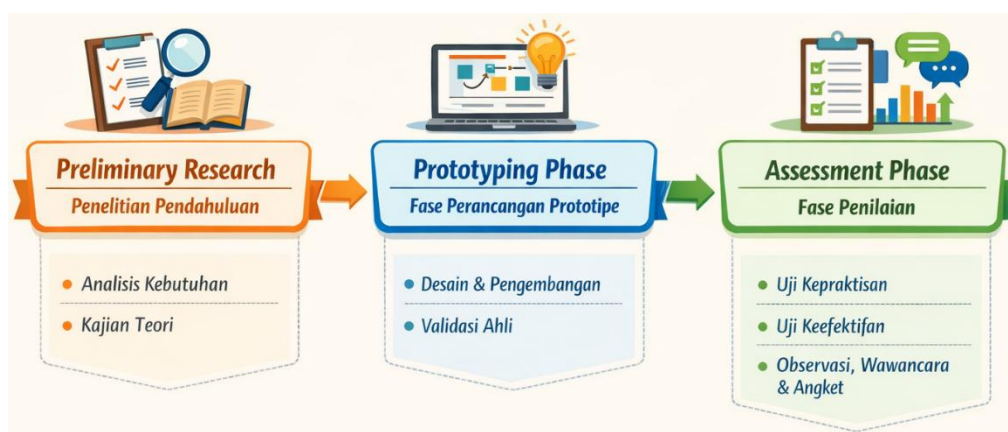
Selama ini, sebagian besar instrumen hanya menyoroti satu atau dua dimensi kesiapan belajar, seperti motivasi atau kesiapan fisik, tanpa mempertimbangkan dimensi lingkungan sebagai faktor integral. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen pengukuran kesiapan belajar siswa sekolah dasar yang lebih komprehensif, mencakup tiga aspek utama—fisik, psikis, dan lingkungan—dalam satu kerangka terintegrasi. Penelitian ini juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan belajar, sehingga guru dapat melakukan asesmen diagnostik secara lebih akurat. Selain itu, proses pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan validasi dan uji reliabilitas, sehingga instrumen tidak hanya praktis tetapi juga sahih dan konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran learning readiness siswa sekolah dasar yang valid, reliabel, dan komprehensif. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V sekolah dasar karena pada

jenjang tersebut siswa telah memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk merefleksikan kondisi kesiapan belajar mereka secara lebih stabil dan terukur. Kesiapan belajar tidak hanya relevan pada tahap awal memasuki sekolah dasar, tetapi juga perlu menjadi perhatian pada setiap jenjang kelas karena tuntutan pembelajaran dan kompleksitas materi terus berkembang. Perhatian terhadap kesiapan belajar pada kelas atas sekolah dasar penting untuk memastikan bahwa siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat membantu guru memetakan kondisi kesiapan belajar siswa secara lebih objektif sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat dan efektif.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada pendekatan Research and Development (R&D), dengan model pengembangan yang diadaptasi dari tahapan Plomp & Nienke (2013). Tahapan ini terdiri dari tiga tahap utama: Preliminary Research (Penelitian Pendahuluan), Prototyping Phase (Fase Perancangan Prototipe), dan Assessment Phase (Fase Penilaian). Tahap awal berfokus pada analisis kebutuhan dan kajian teori untuk merancang prototipe instrumen kesiapan belajar, tahap kedua pada perancangan dan validasi ahli, sedangkan tahap ketiga pada uji kepraktisan dan keefektifan instrumen melalui observasi, wawancara, serta angket.



**Gambar 1. Prosedur Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas V dan 5 guru sekolah dasar SDN Karundang 1 Kota Serang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria siswa yang dilibatkan dalam penelitian meliputi: (1) siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di kelas V pada tahun ajaran penelitian berlangsung, (2) siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk merefleksikan kondisi kesiapan belajar mereka, dan (3) siswa yang bersedia berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian. Sementara itu, kriteria guru yang menjadi subjek penelitian meliputi: (1) guru yang mengajar di kelas V sekolah dasar, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun di sekolah dasar sehingga memahami karakteristik belajar siswa, dan (3) terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta bersedia memberikan penilaian dan masukan terhadap instrumen yang dikembangkan. Pemilihan subjek dengan kriteria tersebut bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi kesiapan belajar siswa serta relevan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama. Observasi digunakan untuk menganalisis kebutuhan instrumen secara langsung di lapangan, termasuk situasi

pembelajaran dan kondisi siswa. Wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan diagnostik terkait kesulitan belajar siswa dari perspektif guru. Sementara itu, angket dipakai untuk mengumpulkan data tentang kondisi kesiapan belajar siswa dan sebagai instrumen validasi dari para ahli.

Proses validasi instrumen melibatkan tiga orang validator yang terdiri atas ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Validasi media menilai aspek tampilan dan kelayakan penyajian instrumen, seperti keterbacaan format, kejelasan tata letak, sistematika penyusunan butir, serta kemudahan penggunaan instrumen oleh guru maupun siswa. Validasi materi berfokus pada kesesuaian isi instrumen dengan konsep kesiapan belajar, kejelasan indikator, relevansi butir pertanyaan dengan tujuan pengukuran, serta keterwakilan aspek fisik, psikis, dan lingkungan belajar. Validasi bahasa menilai kejelasan penggunaan bahasa dalam setiap butir instrumen, meliputi ketepatan struktur kalimat, kesederhanaan diksi, serta tingkat keterpahaman bahasa bagi siswa sekolah dasar. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan dari segi konten, penyajian, dan bahasa agar mudah dipahami oleh pengguna.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang dianalisis melalui proses kategorisasi dan interpretasi temuan (Miles & Huberman, 2014). Sementara itu, data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat distribusi skor validasi dan tingkat kesiapan belajar siswa. Kombinasi kedua teknik analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap efektivitas serta kelayakan instrumen yang dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Preliminary Research (Penelitian Pendahuluan)***

Tahap *Preliminary Research* dalam pengembangan instrumen diagnostik kesiapan belajar menjadi fase awal yang sangat menentukan arah dan kualitas rancangan instrumen yang akan dikembangkan. Proses ini diawali dengan pengumpulan data lapangan melalui observasi pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru, yang kemudian diperkaya dengan kajian literatur secara sistematis terhadap teori kesiapan belajar dan instrumen sejenis. Pendekatan triangulasi data ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan riil sekolah dasar dan memiliki dasar teoretis yang kuat.

Observasi pembelajaran dilakukan pada kelas V di sebuah sekolah dasar negeri. Peneliti hadir sejak sebelum kegiatan belajar dimulai untuk mencermati situasi awal kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa memasuki kelas dalam kondisi siap belajar. Sekitar sepertiga dari total siswa tampak tidak fokus saat kegiatan pembukaan dimulai. Beberapa siswa masih berbicara dengan teman sebangku, sibuk merapikan tas, atau bahkan duduk diam tanpa menunjukkan tanda-tanda kesiapan mengikuti instruksi guru. Situasi ini menggambarkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyangkut kesiapan mental dan fisik. Saat guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan sederhana terkait materi sebelumnya, banyak siswa tampak ragu-ragu atau membutuhkan waktu cukup lama untuk menjawab.

Dari 35 siswa yang diamati, 14 siswa menunjukkan kesiapan belajar tinggi karena mampu merespons instruksi guru secara langsung tanpa memerlukan pengulangan arahan. Kriteria kesiapan belajar tinggi ditunjukkan melalui perilaku siswa yang segera memperhatikan instruksi, memahami tugas yang diberikan, dan langsung memulai aktivitas belajar setelah instruksi disampaikan. Sebaliknya, siswa yang memerlukan pengulangan instruksi atau bantuan tambahan menunjukkan tingkat kesiapan belajar

yang lebih rendah karena membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan melaksanakan arahan pembelajaran.

Kondisi ruang kelas yang cukup panas, ventilasi yang terbatas, serta penataan bangku yang kurang fleksibel juga berpengaruh pada kenyamanan belajar. Situasi lingkungan fisik yang tidak mendukung ini turut memperkuat dugaan bahwa kesiapan belajar memiliki dimensi lingkungan yang signifikan.

Wawancara dilakukan dengan lima guru kelas sebagai informan kunci. Melalui wawancara terbuka, guru mengemukakan bahwa kesiapan belajar siswa merupakan salah satu tantangan utama dalam pembelajaran harian. Salah satu guru menyampaikan,

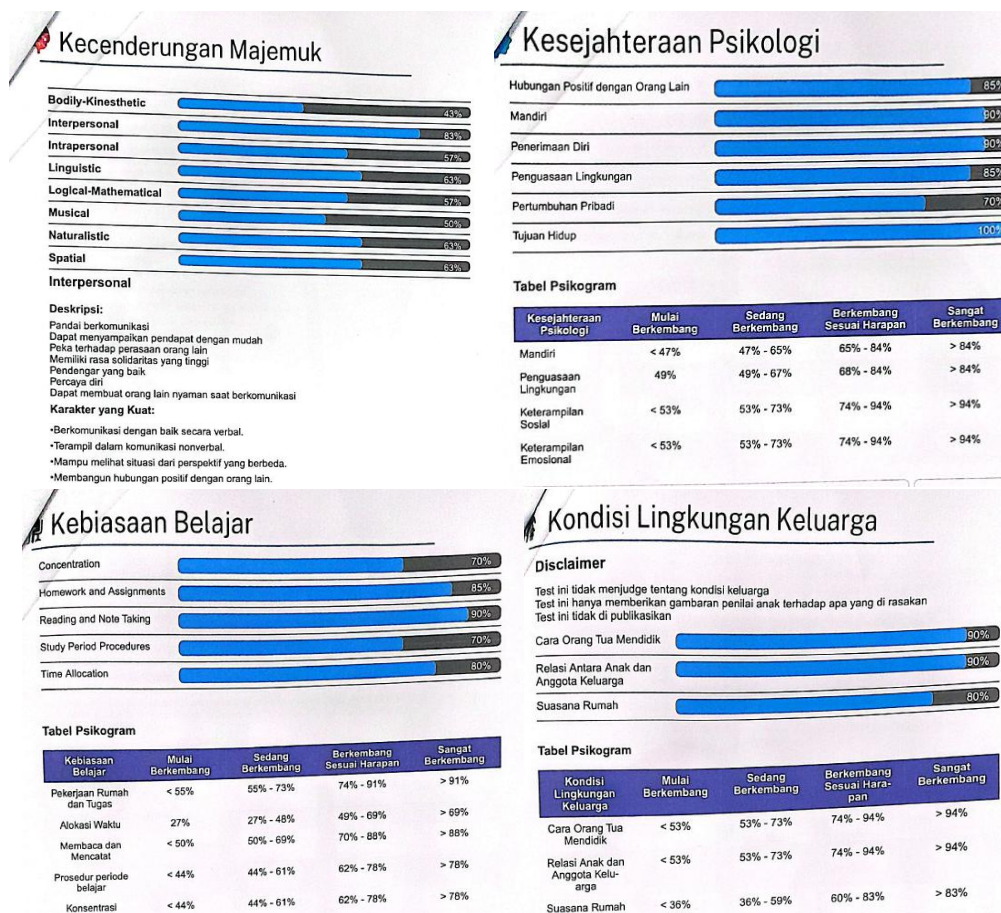
*“Siswa-siswa sering kali datang ke kelas tanpa persiapan. Ada yang belum sarapan, ada juga yang masih terlihat mengantuk, jadi saat saya mulai mengajar, tidak semua langsung siap menerima pelajaran.”*

Guru lain menambahkan,

*“Bukan cuma soal semangat, tapi juga dasar pengetahuan mereka. Kalau materi sebelumnya belum paham, siswa-siswa akan diam saja di awal pembelajaran. Mereka seolah tidak tahu harus mulai dari mana.”*

Berdasarkan wawancara ini, muncul pola bahwa kesiapan belajar di sekolah dasar tidak Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 35 siswa, kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik, tetapi juga oleh kesiapan fisik, mental, emosional, dan lingkungan. Aspek fisik terlihat dari kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran, seperti tingkat kebugaran, kesiapan membawa perlengkapan belajar, serta kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan belajar berlangsung. Aspek mental dan emosional tercermin dari kesiapan siswa untuk fokus, kepercayaan diri dalam mengikuti instruksi guru, serta kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi saat berinteraksi di kelas. Selain itu, lingkungan yang memengaruhi kesiapan belajar tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, seperti suasana kelas, interaksi dengan guru, dan dukungan teman sebaya, tetapi juga mencakup lingkungan rumah siswa, termasuk pola pendampingan orang tua, ketersediaan waktu belajar, serta kebiasaan belajar di rumah. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi tingkat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Untuk memperkuat temuan lapangan, dilakukan kajian literatur terhadap teori kesiapan belajar dari berbagai sumber akademik. Konsep kesiapan belajar dijelaskan sebagai kondisi optimal yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara efektif, mencakup kesiapan fisik, mental, dan kognitif. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget (Pakpahan & Saragih, 2022) yang menyebutkan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran akan berjalan optimal bila siswa berada dalam kondisi siap menerima stimulus belajar. Kajian literatur juga menunjukkan bahwa kesiapan belajar memiliki beberapa indikator penting, di antaranya kesiapan fisik (kesehatan, energi, kondisi tubuh), kesiapan mental-emosional (motivasi, fokus, kestabilan emosi), kesiapan akademik (penguasaan materi prasyarat), serta kesiapan lingkungan (dukungan keluarga dan iklim kelas).



Gambar 2. Instrumen Kesiapan Belajar yang digunakan

Analisis terhadap instrumen yang telah ada menunjukkan bahwa kebanyakan instrumen diagnostik di sekolah dasar lebih menitikberatkan pada aspek kemampuan akademik semata, seperti tes prasyarat atau soal diagnostik awal, sementara aspek non-akademik—terutama motivasi dan kondisi lingkungan belajar—belum terakomodasi secara sistematis. Instrumen yang tersedia pun sebagian besar bersifat kertas dan pensil dengan bentuk pernyataan yang abstrak dan terlalu kompleks bagi siswa usia operasional konkret. Padahal, karakteristik perkembangan siswa SD menuntut bentuk instrumen yang lebih sederhana, kontekstual, dan komunikatif. Siswa SD lebih mudah merespons instrumen dengan bentuk visual, ekspresi emosi, pernyataan singkat, atau pilihan jawaban yang konkret. Tahap penelitian pendahuluan ini dengan demikian bukan sekadar pengumpulan data awal, tetapi menjadi landasan konseptual dan empiris untuk merancang prototipe instrumen yang benar-benar menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Temuan awal penelitian menegaskan bahwa kesiapan belajar siswa sekolah dasar merupakan konstruksi multidimensional yang melibatkan kesiapan fisik, mental-emosional, akademik, serta dukungan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fengjun dkk. (2022) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif meningkatkan kesiapan mental peserta didik untuk menerima materi baru. Selain itu, rendahnya respons siswa terhadap instruksi awal guru memperkuat pemikiran Thierry dkk. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi kondisi kesiapan internal siswa untuk mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru.

Data wawancara menegaskan bahwa guru memahami tantangan kesiapan belajar siswa sebagai persoalan nyata di kelas, tetapi belum memiliki alat yang terstruktur untuk mengidentifikasinya. Praktik penilaian yang masih mengandalkan pengamatan subjektif berpotensi menimbulkan bias, sehingga intervensi pembelajaran menjadi kurang tepat sasaran. Penelitian Purwanto (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki instrumen diagnostik kesiapan belajar dapat merancang kegiatan apersepsi dan diferensiasi pembelajaran dengan lebih efektif. Instrumen yang selama ini digunakan di sekolah cenderung bersifat pemetaan minat dan bakat, tidak secara langsung mengukur kesiapan mengikuti pembelajaran harian. Kajian literatur menegaskan kebutuhan instrumen diagnostik yang lebih kontekstual dan sesuai tahap perkembangan operasional konkret, misalnya menggunakan pendekatan visual, ekspresi emosi, dan pilihan jawaban sederhana. Oleh karena itu, penelitian pendahuluan ini menjadi pijakan kuat untuk mengembangkan instrumen diagnostik kesiapan belajar yang komprehensif, komunikatif, serta benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

### **Prototyping Phase (Fase Perancangan Prototipe)**

Berdasarkan temuan *preliminary research*, indikator kesiapan belajar yang digunakan mengacu pada kerangka teoritis dari Havighurst yang mencakup empat domain utama, yaitu kematangan fisik, kematangan sosial-emosional, kematangan intelektual, dan kematangan bahasa. Keempat indikator ini dipilih karena mewakili aspek perkembangan dasar yang menjadi prasyarat penting bagi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Instrumen ini dikembangkan secara khusus untuk siswa kelas V sekolah dasar, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa usia 10–11 tahun.

Struktur instrumen terdiri dari 24 butir pernyataan yang terbagi secara proporsional, yaitu 6 butir untuk setiap indikator, agar analisis subskala dapat dilakukan dengan lebih mudah dan akurat. Instrumen disusun dalam dua bentuk parallel. Pertama, *teacher-report* yang menyajikan lembar observasi singkat bagi guru yang diisi berdasarkan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, dan respons terhadap instruksi pembelajaran. Pengisian dilakukan secara periodik, idealnya di akhir minggu atau setelah minimal dua hingga tiga kali observasi kelas, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata siswa. Kedua, *child self-report* berupa pernyataan dalam bentuk kalimat sederhana. Setiap pernyataan dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami, pendek, dan kontekstual dengan situasi belajar sehari-hari di kelas. Pengisian dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil, dengan pendampingan guru untuk memastikan pemahaman instruksi. Baik *teacher-report* maupun *child self-report* menggunakan skala 4-point Likert.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Butir Pernyataan Instrumen Kesiapan Belajar**

<b>Indikator</b>	<b>Definisi singkat</b>	<b>Jumlah butir</b>
Kematangan fisik ( <i>Physical maturity</i> )	Koordinasi motorik, kesehatan, daya tahan tubuh yang mempengaruhi partisipasi belajar	6
Kematangan sosial-emosional ( <i>Social-emotional</i> )	Kemampuan berinteraksi, mengontrol emosi, menyesuaikan diri di lingkungan kelas	6
Kematangan intelektual ( <i>Intellectual</i> )	Kemampuan berpikir logis, memahami instruksi, menyelesaikan tugas sederhana	6
Kematangan bahasa ( <i>Language maturity</i> )	Pemahaman dan penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi dan memahami instruksi	6
<b>Total</b>		<b>24 butir</b>

Setiap butir pernyataan diberi skor 0–3 sesuai skala respons. Skor subskala dihitung berdasarkan jumlah skor butir dalam satu indikator, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi. Interpretasi ini berlaku baik untuk hasil teacher-report maupun child self-report, sehingga memungkinkan analisis triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan lapangan. Berikut tabel interpretasi skor.

Tabel 2. Interpretasi Skor Kesiapan Belajar

Persentase Skor	Kategori Kesiapan	Keterangan Singkat
≥ 75%	Kesiapan Optimal	Menunjukkan kesiapan belajar sangat baik, mampu mengikuti proses pembelajaran dengan mandiri dan konsisten.
50–74%	Kesiapan Sebagian	Menunjukkan kesiapan belajar cukup, namun masih memerlukan pendampingan pada beberapa aspek.
< 50%	Perlu Intervensi Tambahan	Menunjukkan kesiapan belajar rendah, membutuhkan intervensi atau dukungan khusus untuk meningkatkan kemampuan dasar belajar.

Kategori kesiapan sebagian (50–74%) menunjukkan bahwa siswa telah memiliki beberapa indikator kesiapan belajar, namun belum konsisten pada seluruh aspek seperti perhatian saat pembelajaran, kemandirian memulai tugas, kesiapan membawa perlengkapan belajar, serta kemampuan memahami instruksi guru. Pendampingan diperlukan karena pada kondisi ini siswa masih memerlukan arahan atau penguatan dari guru agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara lebih terstruktur dan mandiri. Pendampingan dapat berupa pengulangan instruksi, pemberian contoh pengerjaan tugas, penguatan motivasi belajar, serta pengelolaan aktivitas belajar yang lebih terarah. Sementara itu, kategori perlu intervensi tambahan (<50%) menunjukkan bahwa siswa memiliki keterbatasan yang lebih signifikan pada aspek kesiapan fisik, perhatian belajar, pengendalian perilaku, maupun dukungan lingkungan belajar. Intervensi yang diberikan dapat berupa bimbingan belajar yang lebih intensif, koordinasi dengan orang tua untuk mendukung kebiasaan belajar di rumah, serta pemberian strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar siswa secara bertahap dapat mencapai kesiapan belajar yang lebih optimal.

Proses penyusunan butir pernyataan dalam instrumen diagnostik kesiapan belajar dilakukan dengan mempertimbangkan hasil kajian literatur, temuan observasi kelas, serta wawancara pendahuluan dengan guru kelas untuk memastikan setiap indikator terwakili secara operasional. Bahasa yang digunakan dalam teacher-report dirancang objektif dan deskriptif agar guru dapat mencatat perilaku nyata siswa secara konsisten. Sementara itu, child self-report disusun menggunakan kalimat afirmatif yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa kelas V, sehingga mereka mampu memberikan respons yang sesuai terhadap pengalaman belajarnya sendiri. Setiap butir pernyataan disusun dengan prinsip kejelasan dan kesederhanaan struktur kalimat, serta dikaitkan langsung dengan konteks pembelajaran di kelas, agar interpretasi butir menjadi seragam dan hasil pengukuran lebih akurat. Berikut contoh perbedaan butir pertanyaan teacher-report dan child self-report.

Tabel 3. Perbedaan Butir Pernyataan *Teacher-Report* dan *Child Self-Report*

Indikator	<i>Teacher-report</i>	<i>Child self-report</i>
Kematangan fisik	“Siswa menunjukkan daya tahan fisik yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.”	“Aku bisa tetap semangat belajar sampai pelajaran selesai.”
Sosial-emosional	“Siswa mampu bekerja sama dan berinteraksi positif dengan teman sekelas.”	“Aku bisa bekerja sama dengan teman di kelas.”
Intelektual	“Siswa dapat mengikuti instruksi guru dengan tepat dan konsisten.”	“Aku mengerti instruksi dari guru.”
Bahasa	“Siswa mampu menyampaikan ide atau jawaban secara lisan dengan jelas.”	“Aku bisa menjawab pertanyaan guru dengan kata-kataku sendiri.”

Perancangan instrumen diagnostik yang mengacu pada indikator perkembangan Havighurst menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan nyata siswa sekolah dasar, di mana kesiapan belajar dipahami sebagai kombinasi kematangan fisik, sosial-emosional, intelektual, dan bahasa. Pembagian butir secara proporsional pada keempat domain memberi peluang bagi guru untuk mengenali kekuatan serta kendala perkembangan siswa secara lebih terarah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jumasrin (2019) yang menegaskan bahwa kesiapan fisik dan emosional memegang peran penting dalam keberhasilan siswa saat menerima materi baru. Penggunaan dua bentuk instrumen—*teacher-report* dan *child self-report*—memperkuat keakuratan diagnosis karena informasi dihasilkan tidak hanya dari sudut pandang guru, tetapi juga dari refleksi pengalaman belajar siswa sendiri (Hasnawati dkk., 2022). Lebih lanjut lagi, pemilihan skala 4-point Likert dan formulasi butir pernyataan yang ringkas serta sesuai dengan bahasa siswa usia 10–11 tahun memastikan siswa mampu memahami dan memberikan respons secara tepat. Instrumen yang komunikatif dan mengait dengan pengalaman belajar sehari-hari lebih efektif dalam menggambarkan kesiapan belajar siswa sekolah dasar (Asnawi dkk., 2023; Purnasari dkk., 2022).

#### **Assessment Phase (Fase Penilaian)**

Pada tahap *Assessment Phase* (Fase Penilaian), fokus utama penelitian ini hanya pada proses validasi dan pengujian instrumen angket diagnostik kesiapan belajar, belum melibatkan implementasi instrumen secara luas di kelas. Validasi dilakukan oleh tiga jenis ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli instrumen, dengan tujuan memastikan kejelasan butir, kesesuaian isi dengan indikator kesiapan belajar, dan kelayakan instrumen untuk digunakan pada siswa sekolah dasar. Validasi dilakukan terhadap 24 butir pernyataan yang terbagi rata ke dalam empat indikator kesiapan belajar, yakni kematangan fisik, sosial-emosional, intelektual, dan bahasa. Setelah proses validasi isi selesai, instrumen juga diuji reliabilitasnya menggunakan uji konsistensi internal agar diperoleh gambaran awal mengenai stabilitas dan keandalan instrumen.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen

Komponen Validasi	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori	Saran Validator
Ahli Materi	Kesesuaian indikator, kejelasan isi butir	3,6	Sangat Layak	Tambahkan contoh konkret pada beberapa pernyataan

Komponen Validasi	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori	Saran Validator
Ahli Bahasa	Kejelasan kalimat, kesesuaian dengan tingkat pemahaman siswa	3,4	Layak	Gunakan struktur kalimat yang lebih sederhana
Ahli Instrumen	Keterbacaan, penskalaan, kejelasan pengisian, sistem dan petunjuk	3,5	Layak	Perbaiki tata letak tabel dan penjelasan skala

Revisi instrumen dilakukan berdasarkan masukan dari para validator yang menilai aspek kejelasan bahasa, kesesuaian isi butir dengan indikator kesiapan belajar, serta tingkat keterbacaan bagi siswa sekolah dasar. Perbaikan terutama difokuskan pada penyederhanaan struktur kalimat dan penambahan contoh situasional agar setiap pernyataan lebih mudah dipahami oleh siswa. Contoh perubahan butir instrumen sebelum dan sesudah revisi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Before-After Instrumen Kesiapan Belajar**

Indikator	Butir Sebelum Revisi	Butir Setelah Revisi	Alasan Revisi
Kematangan fisik	Saya memiliki kesiapan kondisi fisik yang memadai untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di kelas.	Saya merasa tubuh saya cukup sehat dan siap mengikuti pelajaran di kelas.	Kalimat disederhanakan agar lebih mudah dipahami siswa SD.
Kematangan sosial-emosional	Saya mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.	Ketika tugas terasa sulit atau saya tidak paham, saya tetap berusaha tenang dan tidak marah.	Ditambahkan contoh situasi konkret agar siswa lebih mudah memahami konteks.
Kematangan intelektual	Saya dapat memahami instruksi pembelajaran yang disampaikan guru secara lisan maupun tertulis dengan baik.	Saya dapat memahami instruksi yang diberikan guru, misalnya saat guru menjelaskan cara mengerjakan tugas.	Penambahan ilustrasi situasional untuk memperjelas maksud pernyataan.

Lebih lanjut lagi, validasi konstruk dilakukan melalui telaah ahli dan analisis korelasi butir terhadap indikator teoritiknya, yang menunjukkan bahwa semua 24 butir memiliki koefisien korelasi item-total di atas 0,30 sehingga dianggap valid secara konstruk. Revisi difokuskan pada penyederhanaan kalimat di empat butir agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD, serta penambahan ilustrasi situasional pada dua butir indikator sosial-emosional untuk memperjelas konteks pengisian. Berikut hasil uji validitas konstruk instrumen.

Tabel 6. Hasil Uji Validasi Konstruk Instrumen

Indikator	Jumlah Butir	Item Valid	Rentang Korelasi Item-Total	Keterangan
Kematangan fisik	6	6	0,42 – 0,71	Valid
Kematangan sosial-emosional	6	6	0,38 – 0,67	Valid
Kematangan intelektual	6	6	0,45 – 0,72	Valid
Kematangan bahasa	6	6	0,40 – 0,70	Valid
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>24</b>		<b>Valid</b>

Setelah validasi isi dan konstruk, dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan nilai alpha sebesar 0,89, yang berada pada kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan stabil untuk digunakan dalam pengukuran kesiapan belajar siswa. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Komponen Instrumen	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kategori Reliabilitas
Kematangan fisik	6	0,84	Tinggi
Kematangan sosial-emosional	6	0,86	Tinggi
Kematangan intelektual	6	0,88	Sangat Tinggi
Kematangan bahasa	6	0,87	Sangat Tinggi
<b>Total Instrumen</b>	<b>24</b>	<b>0,89</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Hasil validasi dan uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen diagnostik kesiapan belajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan secara isi, konstruk, dan konsistensi internal. Skor validasi dari para ahli berada pada kategori layak hingga sangat layak, dengan revisi minor untuk memperjelas kalimat pernyataan dan memperbaiki tata letak instrumen. Analisis validitas konstruk memperlihatkan seluruh 24 butir pernyataan memiliki korelasi item-total yang kuat, sehingga mencerminkan keterhubungan yang baik dengan indikator teoritik. Sementara itu, nilai koefisien reliabilitas juga mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, menandakan instrumen mampu menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten. Secara keseluruhan, instrumen ini siap digunakan untuk tahap uji coba terbatas di lapangan sebagai langkah lanjutan dalam pengembangan alat diagnostik kesiapan belajar siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa instrumen diagnostik kesiapan belajar memiliki kelayakan yang kuat dari sisi isi, konstruksi butir, dan keterbacaan bagi siswa sekolah dasar. Upaya penyederhanaan kalimat dan penambahan ilustrasi situasional mencerminkan pemenuhan karakteristik kognitif siswa tahap operasional konkret serta mendukung prinsip kebahasaan komunikatif (Purnasari dkk., 2022). Pentingnya kejelasan sistem penskalaan agar respons yang diberikan siswa merefleksikan kondisi nyata mereka, sejalan dengan hasil studi Hasnawati dkk. (2022) yang menegaskan bahwa kejelasan struktur angket sangat memengaruhi kualitas data asesmen pendidikan. Lebih lanjut lagi, reliabilitas yang sangat tinggi berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha mengonfirmasi stabilitas pengukuran instrumen. Konsistensi internal yang kuat pada setiap subskala menguatkan temuan penelitian Asnawi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa alat ukur pada ranah kesiapan belajar perlu

menunjukkan reliabilitas tinggi karena karakteristik siswa sekolah dasar yang sangat beragam secara perkembangan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan: (1) tahap preliminary research dilakukan melalui observasi kelas, wawancara guru, dan kajian literatur untuk memetakan kondisi kesiapan belajar siswa SD yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, akademik, dan lingkungan sebagai dasar konseptual perancangan instrumen diagnostic; (2) tahap prototyping phase mengembangkan instrumen diagnostik dengan empat indikator utama—kematangan fisik, sosial-emosional, intelektual, dan bahasa—yang terdiri dari 24 butir pernyataan dalam versi *teacher-report* dan *child self-report* menggunakan skala Likert 4 poin; serta (3) Tahap penilaian dilakukan melalui validasi isi, konstruk, dan reliabilitas oleh para ahli, menunjukkan seluruh 24 butir instrumen valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,89), sehingga layak digunakan untuk mengukur kesiapan belajar siswa SD secara objektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen diagnostik kesiapan belajar yang dikembangkan berdasarkan empat indikator utama—kematangan fisik, sosial-emosional, intelektual, dan bahasa—telah terbukti valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur objektif untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa sekolah dasar.

Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan uji coba instrumen secara lebih luas pada berbagai jenjang kelas sekolah dasar dan pada konteks sekolah yang berbeda untuk menguji konsistensi hasil pengukuran. Pengembangan lanjutan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan instrumen diagnostik ini ke dalam sistem asesmen pembelajaran berbasis digital agar memudahkan guru dalam melakukan pemantauan kesiapan belajar siswa secara berkala. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara tingkat kesiapan belajar yang teridentifikasi melalui instrumen ini dengan hasil belajar atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat pemanfaatan instrumen sebagai dasar perencanaan strategi pembelajaran yang lebih adaptif di sekolah dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apsarini, S. F., & Barlianty, L. (2020). Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri Kutajaya II Kecamatan Pasarkemis. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 164–169. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Asnawi, A., Sahudra, T. M., Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Aosi, G., Wardhana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). Development of Digital Diagnostic Test Instruments for Differentiated Learning Process in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissue.6125>
- Aunurrahman, A. (2020). Taxonomy of Educational Problems in Support of Readiness for the Implementation of Minimum Competency Assessment and Character Survey in Elementary Schools. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 5(2). <https://doi.org/10.26737/jetl.v5i2.2145>
- Awiria, Yudhaprawira, A., Dariyanto, Dalilah, E., Salsabila, S. P., & Fajari, L. E. W. (2025). Guru Penggerak and Elementary Teacher Collaboration. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 6(4), 367–380. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.06039>

- Fengjun, Q., Jing, Z., & Liguang, L. (2022). The Effect of Mental Toughness on Learning Burnout of Junior Middle School Students: Putting School Adaptation as a Mediator Variable. Dalam *Discrete Dynamics in Nature and Society* (Vol. 2022, hlm. 1–9). Hindawi Limited. <https://doi.org/10.1155/2022/9706046>
- Geng, S., Law, K. M. Y., & Niu, B. (2019). Investigating self-directed learning and technology readiness in blending learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0147-0>
- Hasnawati, H., Syazali, M., & Widodo, A. (2022). Development of live worksheets assisted diagnostic assessment instruments to measure understanding of science concepts prospective elementary school teachers. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(6). <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i6.4217>
- Izzah, L., Fitriana, R., Rahmalia, R., Fanny Khairani, S., Sarinah, I., Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, I., Kuau No, J., Melayu, K., Sukajadi, K., Pekanbaru, K., Agama Islam Lukman Edy, I., Budi Luhur No, J., Sakti, S., & Tenayan Raya, K. (2025). Analisis Gambaran Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Siswa-Siswi Taman Kanak-Kanak di Pekanbaru. *Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia (JSMI)*, 3(2), 94–100. <https://doi.org/10.52364/senpling.v3i2.37>
- Jumasrin, J. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.31332/str.v25i1.1361>
- Karatas, K., & Arpaci, I. (2021). The role of self-directed learning, metacognition, and 21st century skills predicting the readiness for online learning. *Contemporary Educational Technology*, 13(3). <https://doi.org/10.30935/cedtech/10786>
- Kartimi, Shidiq, A. S., & Nasrudin, D. (2021). The elementary teacher readiness toward stem-based contextual learning in 21st century era. *Elementary Education Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.019>
- Martin, F., Stamper, B., & Flowers, C. (2020). Examining student perception of readiness for online learning: Importance and confidence. *Online Learning Journal*, 24(2). <https://doi.org/10.24059/olj.v24i2.2053>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Dalam *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Park, M. H., Dimitrov, D. M., Patterson, L. G., & Park, D. Y. (2017). Early childhood teachers' beliefs about readiness for teaching science, technology, engineering, and mathematics. *Journal of Early Childhood Research*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/1476718X15614040>
- Plomp & Nienke. (2013). *Introduction to Educational Design Research: An Introduction*. *Educational Design Research*.
- Purnasari, P. D., Silvester, S., Dimmera, B. G., Manulang, R., & Wulandari, D. (2022). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TINGKAT KESIAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI

- PERSPEKTIF PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK WILAYAH PERBATASAN. *Sebatik*, 26(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.1977>
- Purwanto, A. (2021). Teacher Readiness in the Era of Revolution Industry 4.0 to Face Millennial Student. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 1(1), 1–8.
- Rahmadani, E., Wiratman, A., & Yudianta, Y. (2022). Effect of Apperception on Learning Readiness of Class IV Elementary School Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(2). <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i2.69>
- Ramdani, Z., Kembara, M. D., Alhapip, L., Amri, A., Warsihna, J., & Anas, Z. (2021). Teachers' Perception and Readiness Towards Adaptive Learning in the COVID-19 Pandemic: Thematical Content Analysis Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1383–1393. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.915>
- Riyad, R., Fajari, L. E. W., & Nikmaturohmah, P. (2021). Profiles of students' learning independence and creativity viewed from learning motivation. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2819–2832. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6373>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). Dalam *Studies in Educational Evaluation* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Shakeel, S. I., Haolader, M. F. A., & Sultana, M. S. (2023). Exploring dimensions of blended learning readiness: Validation of scale and assessing blended learning readiness in the context of TVET Bangladesh. *Heliyon*, 9(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12766>
- Thierry, K., Vincent, R., Norris, K., & Dawson, O. (2022). Improving School Readiness for a Social Emotional Learning Curriculum: Case Study of a School-Mental Health Agency Partnership. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/02568543.2021.1960938>
- Wahyuningrum, T. (2025). Kesiapan Anak Sekolah Dasar Ditinjau dari Usia Masuk Sekolah dan Kesehatan Fisik Dikaitkan dengan Pencapaian Kognitif Anak Kelas 1 Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 1663–1672.
- Yusuf, F. A., & Fajari, L. E. W. (2025). Character Quality Development in Future-Oriented Education: A Case Study of Indonesian Nature-Based Schools. *Educational Process: International Journal*, 14(e2025029), 1–23. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.29>